



Ritual midodareni sebagai medium spiritualitas Kristen: Perspektif triad-theological Steven Jack Land

Andreas Budi Setyobekti 

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta, DKI Jakarta

Correspondence:

andreas.budi@sttbi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.798>

Article History

Submitted: October 15, 2021

Reviewed: Dec. 02, 2022

Accepted: August 30, 2023

Keywords:

Christian spirituality;
culture-based theology;
Javanese tradition;
midodareni;
triad theological Steven
Jack Land;
medium spiritual;
kejawan;
spiritualitas Kristen;
teologi budaya

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: *Midodareni*, carried out in preparation for marriage, still needs to be understood in Christian theology. *Midodareni* is a Javanese tradition that must be eliminated after someone believes in Jesus. This tension between Christian faith and culture continues into the modern era. If it continues to be preserved, culture will be eliminated and replaced with religious 'culture'. Therefore, an analysis of symbols, activities, and philosophy is needed to be used as a medium for Christian spirituality. This research aims to examine *Midodareni*'s wedding preparations from the perspective of Steven Jack Land's theological triad. The research method used for analysis describes the *midodareni* tradition with Steven Jack Land's theological triad approach. The research results show that not all *midodareni* preparations can be applied to Christian wedding preparations. Some processes can be carried out by transforming meaning, but others cannot. *Midodareni* has implications for society to encourage harmony and holistic education for bridal couples.

Abstrak: *Midodareni* dilakukan untuk persiapan pernikahan masih kerap disalahpahami dalam teologi Kristen. *Midodareni* dianggap sebagai tradisi Kejawan yang harus dihilangkan setelah seseorang percaya kepada Yesus. Ketegangan antara iman Kristen dan budaya ini terus bergulir hingga era modern ini; jika terus dipertahankan, maka budaya menjadi tersingkirkan dan digantikan dengan 'budaya' agama. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap simbol-simbol, aktivitas-aktivitas, dan filosofi untuk dijadikan sebagai medium spiritualitas Kristen. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji persiapan pernikahan *Midodareni* dari perspektif triad theological Steven Jack Land. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif tentang tradisi *midodareni* dengan pendekatan triad theological Steven Jack Land. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan *midodareni* tidak semuanya dapat diterapkan dalam persiapan pernikahan iman Kristen. Ada prosesi yang dapat dilakukan dengan mentransformasi maknanya, ada juga yang sama sekali tidak perlu dilakukan. *Midodareni* berimplikasi kepada peran komunitas untuk mendorong keharmonisan dan pendidikan holistik bagi pasangan mempelai.

Pendahuluan

Perayaan adat istiadat di masyarakat biasanya ditujukan agar pribadi dan keluarga terhindar dari kutuk. Abdul Djamil memandang adat istiadat dari perspektif Islam dan menyimpulkan bahwa adat istiadat dapat membawa kutuk apabila tidak dilaksanakan sesuai dengan aturan

yang telah ditetapkan.¹ Dari perspektif Kristen, adat istiadat sangat berbahaya dan harus ditinggalkan dan dibuang.² Septa Damayanti dkk menandakan adanya pengaruh dari pelaksanaan adat istiadat dalam kehidupan keluarga. Apabila tidak dilakukan dengan baik, maka akan menimbulkan bencana yang akan menyerang diri dan kerabat keluarga. Kepercayaan itulah yang melahirkan adat istiadat, dimana masyarakat tertentu diwajibkan melakukannya demi melawan akibat jahat karena tidak melaksanakan dan mendapatkan berkah dan kebaikan apabila melaksanakan perayaan adat istiadat.³ Salah satu budaya Jawa yang erat dengan adat istiadat adalah Midodareni.

Midodareni adalah tradisi pra-pernikahan yang berasal dari masyarakat Jawa, Indonesia. Tradisi ini melibatkan persiapan mental, spiritual, dan sosial bagi pasangan calon pengantin sebelum melangsungkan pernikahan. Midodareni diwarnai dengan ritual, doa, pertemuan keluarga, dan nasihat yang dianggap penting untuk membangun fondasi yang kokoh bagi keharmonisan pernikahan.⁴ Clifford Geertz; dikutip dari Hanif Magfiroh dan Agus Subiyanto menggambarkan bahwa masyarakat Jawa beriman upacara Midodareni itu untuk mendapatkan keselamatan.⁵ Selain itu, dalam tradisi Midodareni dipercaya ada bidadari yang akan membantu mereka untuk mempercantik pengantin wanita dan memberkati calon pengantin pria dan wanita. Namun di sisi lain ada juga yang mengatakan bahwa kata Midodareni berasal dari kata kata *widada areni*, atau *widada ari* atau *ari kang widada* yang berarti "hari yang baik".⁶ Dari sudut pandang spiritualitas Kristen, Midodareni dipandang sebagai sinkretisme yang harus dihindarkan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang aspek budaya dan spiritual dalam Midodareni adalah krusial untuk menganalisis tradisi ini dari perspektif spiritualitas di tengah masyarakat Kristen Jawa, khususnya Magelang.⁷

Meskipun Midodareni memperhatikan dan memberikan dampak pada aspek mental dan spiritual, tetapi terdapat aspek sosial yang harus dijalankan dengan penuh khidmat. Persiapan sosial dalam Midodareni mencakup pertemuan keluarga, baik dari pihak calon pengantin maupun keluarga besar. Selama Midodareni, keluarga calon pengantin berkumpul untuk membahas rencana pernikahan, mendukung, dan memberikan nasihat. Ini juga menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan membangun dukungan sosial yang diperlukan dalam kehidupan pernikahan.⁸ Namun, dalam menjalankan proses ini, terkadang terdapat perbedaan konsep yang harus diperdamaikan dalam diskusi. Dalam percakapan inilah, keluarga saling memperjuangkan kemauannya demi harkat dan martabat keluarga. Dengan demikian, dimensi Midodareni sangatlah luas dan komprehensif.

¹ Abdul Djamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2011).

² John Chambers and Haskarlianus Pasang, *Cara Pandang Kristen* (Bogor: Langham, 2015), 169.

³ Septa Damayanti, Zulhelmi, and Murtiningsih, "Nilai-Nilai Filosofi pada Tradisi Midodareni di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Ditinjau dari Aqidah Islam," *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2020): 64–79.

⁴ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa dalam Upacara Midodareni," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2019): 97–105.

⁵ Hanif Magfiroh and Agus Subiyanto, "The Language Variety and the Meaning of Javanese Culture in the Event of Tantikan and Tebus Kembar Mayang in the Night of Midodareni," *E3S Web of Conferences* 202 (2020): 1–8.

⁶ Djoko Mulyono, *Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

⁷ Peneliti menyisipkan Magelang karena kajian ini tidak hanya konstruksi teologi, melainkan evaluasi dan masukan terhadap spiritualitas masyarakat Kristen di Magelang dalam memandang tradisi Midodareni.

⁸ Laila Nur Hidayat, "Adat Midodareni dalam Pandangan Dalil 'Urf" (Fakultas Syari'ah IAIN Surakarta, 2017), 79.

Midodareni bukan hanya acara persiapan, tetapi juga mewakili nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Selain itu, Midodareni memiliki tujuan yang lebih mendalam daripada sekadar persiapan fisik, melainkan sebagai sarana untuk membentuk fondasi yang kokoh dan membangun keharmonisan pernikahan. Penting untuk memahami simbolisme ini untuk menggali perspektif budaya dan spiritual dalam konteks pernikahan Kristen. Melalui Midodareni, calon pengantin diharapkan dapat memasuki pernikahan dengan pemahaman yang lebih baik tentang komitmen, tanggung jawab, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan bersama.⁹ Dengan demikian, Midodareni dapat menjadi medium spiritualitas Kristen dalam memaknai pernikahan dan keluarga. Oleh karena itu, peneliti hendak menyoroti Midodareni dari perspektif *Triad Theological* Steven J. Land dan dihubungkan dengan kepercayaan, perasaan batin, dan praksis umat Kristen di Magelang, Jawa Tengah. Peneliti berargumen bahwa Midodareni beririsan dengan nilai-nilai iman Kristen yang membawa medium spiritualitas pernikahan Kristen di Jawa.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti peran budaya dalam membentuk dinamika pernikahan. Salamah Eka Susanti mengkaji konsep keselamatan dari budaya Midodareni dalam pernikahan yang membawa rahmat turun.¹⁰ Nur Khotimah mengkaji Midodareni dari perspektif hukum Islam. Hasil penelitian Khotimah menerima Midodareni sepanjang tidak bertentangan dengan iman Kristen.¹¹ Hal yang sama dengan penelitian Inka Kristina yang memotret Midodareni dari perspektif *'urf* Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Midodareni dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, Kristina menyebut Midodareni hanya digunakan sebagai pemanjatan doa agar acara ijab qobul berjalan baik pada esok harinya.¹² Dari beberapa penelitian ini, belum ada yang mengkaji Midodareni dari perspektif budaya Jawa dan spiritualitas Kristen dengan analisis ortodoksi, ortopati, dan ortopraksi.

Terdapat gap penelitian yang signifikan terkait dengan pemahaman mendalam tentang spiritualitas pernikahan dari Midodareni. Penelitian terdahulu cenderung lebih fokus pada aspek-aspek teologis dari agama tertentu dengan memandangnya sebagai hal yang tidak harus dilakukan. Minimnya penelitian ilmiah yang mengaitkan budaya Midodareni dengan spiritualitas Kristen menjadi salah satu kebaruan. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis Midodareni melalui lensa *triad theological* Steven Jack Land. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana Midodareni dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai kehidupan berumah tangga yang sesuai dengan ajaran Kristen. Penelitian ini juga akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang meliputi: Bagaimana Midodareni dipandang dan diartikan dalam masyarakat Kristen? Apa saja aspek budaya dan spiritual dari Midodareni yang dapat mempengaruhi keharmonisan pernikahan Kristen? Bagaimana implementasi Midodareni mempengaruhi persepsi dan kesiapan pasangan Kristen dalam memasuki kehidupan berumah tangga?

⁹ Ayik Hanifah, *Membuat Kreasi Hantaran Pengantin* (Jakarta: Laskar Aksara, 2014).

¹⁰ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa dalam Upacara Midodareni." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2019): 97–105.

¹¹ Khotimah Nur, "Tradisi Malam Midodareni dalam Prosesi Pernikahan di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Perspektif Hukum Islam" (Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG), 2021).

¹² Inka Kristina, "Tradisi Midodareni Pada Perkawinan Masyarakat Jawa 'Urf (Studi Kasus di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara)" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berbasis pada analisis Steven Jack Land tentang *triad theological*.¹³ Steven J. Land dari kalangan Wesleyan-Pentakostal yang menegaskan spiritualitas sebagai integrasi antara kepercayaan, praktik, dan perasaan. Pertama, ortodoksi yang berarti kepercayaan yang benar. Land menyebut tiga hal yang perlu diperhatikan terkait ortodoksi, yaitu doktrin yang benar akan memicu seseorang untuk mengaplikasikan pengajaran yang benar dalam keseharian individu, menyatakan keagungan Tuhan, dan menyatakan peluang bagi individu untuk menghidupi kebenaran untuk memuliakan nama Tuhan. Kedua, ortopati yang berarti hasrat yang benar (*right passion*) atau nilai benar (*right values*). Hasrat dan nilai yang benar pada hakikatnya ditentukan berdasarkan respons dari individu terhadap kehidupan dan pengajaran Yesus Kristus. Hasrat dan nilai yang benar merupakan salah faktor disposisi yang sangat penting bagi seorang individu untuk membentuk seluruh tindakan, keputusan, dan kebiasaannya. Ketiga, ortopraksi. Land mendefinisikan ortopraksi sebagai praktik yang harmonis dengan kerajaan Allah yang membawa nilai dan kebaikan ke dalam dunia. Oleh karena itu, teologi kemudian perlu diperhatikan agar bukan hanya menjelaskan signifikansi mengenai siapa Allah dan apa yang telah diperbuat-Nya, namun juga berurusan dengan klaim kebenaran-kebenaran tentang Allah demi sebuah cara kehidupan.¹⁴

Pendekatan wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa masyarakat, keluarga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk memberikan pemahaman mendalam tentang perspektif budaya dan spiritual yang melekat dalam Midodareni. Teknik pengumpulan datanya dengan mencari tahu pemahaman narasumber tentang Midodareni dan bagaimana nilai-nilai Kristen tercermin dalam persiapan tersebut. Analisis isi wawancara akan membantu mengidentifikasi tema utama, pola pikir dan makna yang muncul dari hasil wawancara.

Mempertegas Pentingnya Tradisi Pra-Pernikahan Midodareni

Midodareni bukan sekadar ritual budaya yang melekat dalam masyarakat Jawa, tetapi memiliki implikasi mendalam dalam konteks pernikahan Kristen, khususnya di Magelang, Jawa Tengah. Salah satu gereja suku, Gereja Kristen Jawa Magelang, Jawa Tengah, mengakulturasi ritual Midodareni menjadi sebuah prosesi yang wajib dilakukan dalam sakramen pernikahan. Melalui wawancara mendalam dengan pendeta GKJ Magelang, peneliti menemukan bahwa dalam konsep GKJ Magelang, *midodareni* memiliki peran signifikan dalam mempersiapkan calon pengantin secara mental, spiritual, dan sosial.¹⁵ Dari aspek mental, pengantin memahami konflik apa saja yang terjadi di keluarga dan bisa tetap mengutamakan komunikasi untuk jalan keluarnya. Dari aspek spiritual, *midodareni* mengajarkan peranan agama dalam kehidupan berkeluarga. Dari aspek sosial, Midodareni menyadarkan pengantin untuk mengedepankan kebersamaan dan saling menghormati dalam keluarga. Dengan demikian, proses persiapan dalam budaya *midodareni* membantu calon pengantin memahami makna pernikahan, tanggung jawab sebagai suami dan istri, serta membentuk ekspektasi yang realistis dalam berkeluarga untuk menghilangkan konflik. Oleh karena itu, Gereja Kristen Jawa Magelang, Jawa Tengah memaknai ritual ini sebagai sebuah proses yang membantu calon pengantin untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan berumah

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Cetakan ke. (Bandung: ALFABETA, 2015).

¹⁴ Steven Jack Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (New York: Sheffield Academic Press, 2010).

¹⁵ Wawancara dilakukan di Magelang, Jawa Tengah pada 02 Juni 2023.

tangga. Beberapa hamba Tuhan dari aliran konservatif di Magelang memandang budaya ini dapat diterima apabila dilakukan saringan yang ketat agar tidak terjebak dalam sinkretisme. Namun demikian, mereka tetap melihat ada nilai-nilai yang baik dalam budaya Midodareni bagi keharmonisan keluarga.¹⁶

Midodareni biasanya dilakukan pada malam sebelum akad nikah, sebagai persiapan spiritual dan sosial bagi calon pengantin. Melalui Midodareni, calon pengantin diharapkan mendapatkan berkah, restu, dan persiapan yang baik untuk memulai kehidupan berumah tangga yang bahagia.¹⁷ Selain aspek kesiapan dari pasangan pengantin, tradisi ini juga menjadi kesempatan bagi keluarga dan kerabat untuk bersatu dan merayakan pernikahan yang akan datang. Tokoh masyarakat di Magelang, Jawa Tengah menyebut pelaksanaan Midodareni melahirkan solidaritas antarkeluarga dan masyarakat desa.¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, gereja, tokoh adat, dan masyarakat, Midodareni memiliki beberapa langkah ritual yang penting. Berikut adalah penjelasan mengenai tradisi Midodareni beserta langkah-langkah ritualnya:

Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, hal yang harus dilakukan adalah Menentukan tanggal pernikahan. Calon pengantin dan keluarganya menentukan tanggal pelaksanaan Midodareni, biasanya pada malam sebelum akad nikah. Menentukan tanggal dalam budaya Jawa biasanya menggunakan perhitungan Weton untuk menentukan hari baik atau buruk untuk pelaksanaan.¹⁹ Masyarakat secara umum menerima konsep ini, termasuk tokoh masyarakat. Namun, pendeta di Magelang, Jawa Tengah memandang bahwa semua hari adalah baik untuk melaksanakan pernikahan. Kalaupun menentukan tanggal, fokus utamanya bukan perhitungan menggunakan hitungan angka Weton, melainkan sejauh mana masyarakat dan jemaat dapat mengikuti pernikahan dengan khidmat dan rasa persaudaraan.

Persiapan selanjutnya adalah tempat pelaksanaan *midodareni*. Rumah pengantin perempuan akan dipersiapkan untuk menerima tamu-tamu yang akan datang. Dekorasi tradisional Jawa akan dipasang di rumah tersebut.²⁰ Menurut tokoh masyarakat di Magelang, dekorasi memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Setiap kembang, bentuk dekorasi, dan susunan bunga memiliki makna yang sakral. Meskipun demikian, pada masa kini tidak terlalu mengikuti kesakralan dekorasi. Setelah serangkaian persiapan, maka keluarga akan memanggil *Mbok Berek*, yakni seorang perempuan tua yang memiliki pengalaman dalam menggelar *midodareni*.²¹ Tujuannya adalah untuk memimpin seluruh acara *midodareni*.

Ritual ini dimulai dengan mengundang roh leluhur atau arwah nenek moyang yang dipercayai hadir dalam acara Midodareni. *Mbok Berek* akan membakar dupa dan memanjatkan doa untuk memohon berkah dan restu dari roh-leluhur.²² *Mbok Berek* membacakan doa-doa dengan bahasa Jawa dan Arab yang bertujuan meminta perkenanan dari leluhur terhadap acara Midodareni dan pernikahan yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Menurut tokoh

¹⁶ Wawancara dengan beberapa pendeta gereja beraliran konservatif di Magelang, Jawa Tengah pada 03 Juni 2023.

¹⁷ Nur, "Tradisi Malam Midodareni dalam Prosesi Pernikahan di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewes Kabupaten Banyumas Perspektif Hukum Islam."

¹⁸ Wawancara dengan salah satu ketua Rukun Tetangga di Magelang, Jawa Tengah pada 02 Juni 2023.

¹⁹ Umi Shofi'atun, "Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus pada Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Nganjuk)," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 7, no. 2 (2022): 189–203.

²⁰ Suwarno Pringgowidagda, *Paningset, Srah-Srahan, dan Midodareni* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003).

²¹ Balai Bahasa Surabaya, *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur* (Surabaya: Balai Budaya Surabaya, 2011), 35.

²² Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa dalam Upacara Midodareni."

masyarakat di Magelang, pada bagian ini masih sangat kuat pengaruh Kejawen dalam menyusun doa-doanya. Oleh karena itu, orang Kristen di Magelang menolak untuk melakukan pemanggilan terhadap roh leluhur. Pendeta di Magelang, Jawa Tengah menyarankan agar peran dari *Mbok Berek* digantikan dengan pendeta setempat yang berdoa agar Allah dalam Roh Kudus hadir di tengah-tengah pasangan pengantin, keluarga, dan tamu undangan.

Ritual Panca Tanca dan Siraman

Panca Tanca adalah tindakan untuk melindungi calon pengantin dari segala marabahaya. Ritual ini melibatkan lima jenis benda yang melambangkan perlindungan, seperti cabang pisang, kelapa, telur ayam, beras, dan daun sirih. Masing-masing benda tersebut memiliki makna untuk keberlangsungan hidup pasangan pengantin di masa depan. Cabang Pisang dilambangkan sebagai kesetiaan dalam pernikahan. Cabang pisang mengingatkan agar pengantin tidak tergoda dengan banyak pasangan, melainkan mempercayai bahwa keturunannya dapat berlipat ganda dengan sehat, beretika, berkecukupan, dan bahagia. Kelapa dan air kelapa bermakna pembersihan rohani pasangan dan seluruh keluarga secara rohani. Telur ayam memiliki makna awal kehidupan baru, yaitu rumah tangga, yang akan terbentuk. Beras memiliki makna kesuburan, kemakmuran, dan keharmonisan dalam keluarga. Daun sirih menggambarkan kesejahteraan bagi pasangan pengantin.

Pendeta di Magelang memandang bahwa kesejahteraan, keharmonisan, kesuburan, kesehatan, dan harapan-harapan positif lainnya berasal dari Allah, bukan benda-benda yang diwajibkan tersebut. Oleh karena itu, gereja tidak mewajibkan untuk menggunakan benda-benda tersebut, melainkan dapat menggantikan dengan benda-benda yang bernuansa Kristen, seperti Salib, Alkitab, dan lilin.

Ritual selanjutnya adalah siraman dan *jamas* (keramas), dimana calon pengantin akan mandi dengan air bunga dan air jeruk atau dengan kembang *setanam*. Ini dianggap sebagai tindakan pembersihan fisik dan spiritual. Biasanya, *Mbok Berek* atau anggota keluarga yang lebih tua yang akan memandikan calon pengantin.²³ Penelitian Susanti memperlihatkan fungsi ritual Siraman untuk menyelamatkan manusia. Keselamatan bagi keluarga dapat diperoleh dari sejauh mana pasangan pengantin mempersiapkan dan melakukan ritual secara ketat. Apabila ada syarat-syarat dalam siraman yang tidak sesuai dengan ketentuan adat, maka prosesi siraman mendatangkan masalah.²⁴ Meskipun terkesan *jlimet*, namun masyarakat Magelang memegang teguh makna dari ritual siraman. Menurut pendeta yang peneliti wawancarai di Magelang, ritual siraman tidak perlu lagi dilakukan oleh orang Kristen. Pendeta memandang bahwa pemandian melalui baptisan air sudah cukup untuk menjadikan orang percaya mengalami pembersihan. Apabila dalam proses kehidupan masih melakukan dosa, maka tidak perlu melakukan pemandian kembali, melainkan melakukan pertobatan. Pendapat pendeta di Magelang, Jawa Tengah sejalan dengan tulisan Jois Efendi dkk yang menyatakan iman Kristen tidak memerlukan ritual siraman untuk menyatakan pasangan mempelai mengalami pemurnian hati dan jiwa.²⁵

Setelah Siraman, biasanya ada pengajian atau ceramah keagamaan yang dilakukan. Pengajian ini bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk kepada calon pengantin tentang

²³ Waryunah Irmawati, "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 309–330.

²⁴ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa dalam Upacara Midodareni."

²⁵ Jois Efendi, Harming Harming, and Katarina Katarina, "Tradisi Jawa Pengaruhnya Terhadap Orang Kristen dan Tinjauan dari Sudut Pandang Alkitab," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 45–57.

pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Biasanya tokoh Agama akan diundang untuk memberikan wejangan-wejangan tentang kehidupan berkeluarga. Dalam konteks Kristen, pengajian digantikan dengan khotbah dari pendeta yang ditugaskan oleh gereja lokal untuk menyampaikan Firman Tuhan tentang keluarga yang harmonis.

Selama malam *midodareni*, semua yang hadir akan bersama-sama melakukan doa dan *dzikir* untuk memohon berkah, keselamatan, dan kebahagiaan bagi calon pengantin.²⁶ Doa dilantunkan dengan membacakan bagian dari Kitab Suci Al-quran oleh Ustadz yang diundang untuk melaksanakan pengajian. Menurut masyarakat Magelang, Jawa Tengah, doa dan *dzikir* merupakan bagian yang sakral untuk diamini. Setiap ayat Al-quran dan doa yang dilantunkan oleh Ustadz merupakan harapan pasti bagi pasangan mempelai di masa depan. Oleh karena itu, Ustadz yang dipilih untuk melantunkan doa diharapkan tidak salah dalam menyampaikan doa. Dalam perspektif iman Kristen, doa merupakan penyampaian permohonan kepada Allah berdasarkan iman. Oleh karena itu, tidak ada yang salah dengan prosesi ini. Namun, dalam ber-*dzikir*, maka pendeta dapat melakukannya dengan membacakan beberapa ayat Firman Tuhan yang berhubungan dengan keharmonisan keluarga. Menurut jemaat di GKJ Magelang, pemilihan ayat dari pendeta sangat berpengaruh terhadap kehidupan harmonis dari pasangan mempelai. Oleh karena itu, pendeta harus memastikan ayat yang dibaca memiliki muatan yang kuat tentang keharmonisan keluarga.

Acara Hiburan: Penutup

Setelah selesai ritual utama, acara *midodareni* biasanya diisi dengan hiburan seperti musik tradisional Jawa, tarian, dan lagu-lagu.²⁷ Pada bagian ini, tidak dilakukan tanpa nilai-nilai kesakralan karena disebut acara hiburan. Acara hiburan tetap memperhatikan kesopanan dan kesakralan dalam pemilihan lagu-lagu dan tarian-tarian. Salah satu lagu Jawa yang populer dinyanyikan adalah *Lir-ilir* yang dikumandangkan dengan iringan gamelan. Lagu ini merupakan karya dari Sunan Kalijaga yang bermakna manusia harus bangkit dari kesulitan, keterpurukan, dan masalah yang dialami. Pada saat lagu-lagu dilantunkan, pasangan pengantin melaksanakan prosesi *Tilik Nitik*. *Tilik Nitik* merupakan prosesi ketika ibu dari keluarga masuk ke kamar pengantin untuk menanyakan kemantapan dari mempelai wanita untuk menikah dengan mempelai laki-laki. Jika mempelai wanita siap, maka mempelai laki-laki diperbolehkan masuk untuk mengamati dengan cermat dan seksama apakah mempelai wanita yang di hadapannya adalah wanita yang siap dinikahinya.²⁸

Pada akhir acara, orang tua dan keluarga yang lebih tua akan memberikan restu kepada calon pengantin. Pemberian restu pada budaya *midodareni* berbeda dengan *sungkeman* ketika pernikahan. *Sungkeman* pernikahan merupakan prosesi penuh haru karena merupakan wujud hormat dan terima kasih anak kepada orang tua, sedangkan orang tua harus melepas anaknya

²⁶ Konsep yang sama dilakukan oleh masyarakat Islam Sunda. Menurut penelitian Dadan Rusmana, pada bagian ini peranan Agama harus jauh lebih tinggi dibandingkan budaya. Budaya tetap dihormati, tetapi nilai-nilai Agama harus tetap digaungkan dalam pelaksanaan pernikahan yang syarat dengan nilai budaya. Untuk lebih jelas, baca: Dadan Rusmana, "Pengajian Al- Qur ' an dalam Tradisi Pernikahan Pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan Dan Perubahan," *Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2020): 1–14.

²⁷ Nur, "Tradisi Malam Midodareni dalam Prosesi Pernikahan di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewes Kabupaten Banyumas Perspektif Hukum Islam."

²⁸ Robertus Belarminus, "Makna Prosesi Tilik Nitik dalam Midodareni di Rumah Erina Gudono," *Kompas.Com*, last modified 2022, accessed October 1, 2023, <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/12/09/211710878/makna-prosesi-tilik-nitik-dalam-midodareni-di-rumah-erina-gudono>.

untuk menjalani keluarga yang baru.²⁹ *Midodareni* juga menjadi momen kehangatan keluarga di mana kerabat dan teman dekat berkumpul untuk mendukung dan merayakan persiapan menuju pernikahan. Di sinilah kehangatan keluarga terjalin erat untuk sama-sama mendukung seluruh persiapan dan prosesi menuju pernikahan.

Triad Theological dari Tradisi Midodareni

Berteologi dengan model ortodoksi, ortopati, dan ortopraksi dapat menjadi jawab dalam dunia pascakebenaran. Keyakinan ini muncul karena urgensi perlunya menerapkan keyakinan teologis yang dimiliki kelompok masyarakat kepada kehidupan sehari-hari. Model ini dapat menunjukkan cara hidup masyarakat yang mampu mempertahankan nilai-nilai budaya dan kekristenan. Model ini juga akan secara jujur menunjukkan dimensi apa saja dalam tradisi *Midodareni* yang berkelindan dengan iman Kristen dan yang bertolakan dengan spiritualitas Kristen. Dengan mendekati *Midodareni* melalui lensa *triad theological*, medium spiritualitas Kristen semakin terbuka lebar dan komprehensif dalam budaya tertentu.

Ortodoksi Tradisi Midodareni

Midodareni dipahami sebagai sarana mendapatkan keberkahan dan kelancaran pada keluarga yang melaksanakan pernikahan. Dari perspektif Land, ortodoksi hadir untuk menjelaskan pengalaman mistik Pentakostalisme yang tidak rigid. Dalam hal itu, *Midodareni* sebenarnya tradisi rigid dan syarat dengan aturan Jawa. Ortodoksi yang terkandung dalam *Midodareni* juga sangat rigid. Apabila suatu tradisi tidak dilakukan dengan benar, maka kelancaran pernikahan pasangan calon besok harinya akan mengalami masalah atau tidak lancar.

Nasihat dalam tradisi *Midodareni* adalah ortodoksi yang baik untuk dilakukan. Nasihat merupakan cara untuk mendidik dan menanamkan nilai kebenaran. Dalam konteks ortodoksi Kristen, nasihat merupakan bukti bahwa Allah mencintai dan mengasihi umat kesayangannya. Wahyu 3:19 bahkan menegaskan bahwa “orang yang dikasihi Allah, akan ditegur dan dihajar”. Tentu ungkapan itu tidaklah secara harfiah, tetapi menunjukkan kuatnya keinginan Allah agar umat Kristen menerima didikan dan nasihat bukan sebagai kebencian, melainkan kasih untuk kuatnya iman umat Kristen.³⁰ Anto B.C. Utomo mengusulkan nasihat secara *nouthetis* atau memberi pengajaran akal budi dengan meletakkan kebenaran di atas kesalahan.³¹ Nasihat secara ortodoksi harus diarahkan kepada Kristus Sang Kebenaran. Nasihat dalam *Midodareni* haruslah juga demikian, Yesus sebagai kepala keluarga harus menjadi pemimpin bagi keluarga yang akan disatukan. Yesus harus menjadi sumber pengetahuan, spiritualitas, dan praksis yang diteladani oleh calon mempelai.

Dalam kepercayaan tradisi *midodareni*, para bidadari akan turun mempercantik mempelai wanita. Kecantikan yang didapatkan menunjukkan bahwa Dewa merestui pernikahan mereka karena mempelai wanita akan jadi *widadari*.³² Ortodoksi Kristen menyatakan bahwa Allahlah yang menginisiasi pernikahan dan Allahlah yang merestui pernikahan. Martin Luther menulis menyatakan “untuk alasan-alasan berikut ini Dia (Tuhan) juga ingin kita menghormati, memelihara, dan menghargai (pernikahan) sebagai jalan hidup yang ilahi dan diberkati.” Allah telah menetapkannya sebelum semua institusi lainnya sebagai institusi yang

²⁹ Gernaida Krisna R. Pakpahan, Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman, “Budaya Sungkem Desa Samirano dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5 dan Generasi Muda,” *Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 521–554.

³⁰ Samuel Benyamin Hakh, *Kitab Wahyu: Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah dalam Perjuangan Iman Umat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 66.

³¹ Anto B.C. Utomo, “Menasehati Secara Nouthetis,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1.

³² Yana, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010), 64.

pertama, dan Dia menciptakan laki-laki dan perempuan secara berbeda (seperti yang terlihat) bukan karena ketidaksenonohan tetapi untuk jujur satu sama lain. Kehidupan pernikahan bukan sekedar lelucon atau keingintahuan yang sia-sia, namun merupakan institusi yang mulia dan menjadi perhatian serius Allah.³³ Oleh karena itu, dalam bacaan-bacaan saat prosesi Midodareni, maka harus disesuaikan prinsip Pribadi Allah yang menjadi pemimpin keluarga.

Ortopati Tradisi Midodareni

Ortopati adalah afeksi yang bukan sekedar emosi, melainkan cara hidup yang bertujuan partisipasi berkelanjutan dalam sejarah Tuhan dan dunia, bukan hanya pengalaman religius pribadi.³⁴ Dalam konteks masyarakat Jawa, Midodareni membawa pada perasaan sakral dari seluruh pihak yang ikut melaksanakannya, baik pihak keluarga pengantin, maupun masyarakat yang hadir meramaikan. Kesakralan ini merupakan wujud menghormati budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Kristen Jawa, perasaan sakral terhadap tradisi Midodareni-dalam artian Midodareni yang kental dengan budaya Jawa- tidak harus dipercaya. Midodareni hadir untuk menguatkan perasaan batin terhadap Allah yang merestui manusia untuk menikah sebagai pilihan penting dalam hidup di bumi.

Perasaan yang dimunculkan dari Midodareni adalah kehangatan antara keluarga dan masyarakat, serta keinginan untuk merawat tradisi ini turun menurun. Semangat untuk merawat nilai dari generasi ke generasi merupakan pentradisian yang penting. Perasaan ini muncul karena nilai yang dipegang merupakan kebenaran yang memberikan dampak positif bagi para pelakunya. Pentradisian ini adalah letupan kegembiraan dari generasi saat ini untuk generasi berikutnya. Dari tradisi ini, para peserta yang mengikuti upacara mendapatkan banyak informasi tentang bagaimana para pendahulu ataupun para leluhur telah melaksanakan pernikahan.

Ortopraksi Tradisi Midodareni

Ortopraksi adalah praksis yang sejalan dengan nilai-nilai kerajaan Allah. Ketegangan antara tradisi yang dipercayai dengan praksis sehari-hari merupakan kesatuan harmonis yang tidak bisa dihindarkan. Dalam konsep Land, orang Kristen tidak hanya menilai sesuatu pengajaran benar atau salah dalam alam pikir saja, melainkan harus tercermin dalam praksisnya.³⁵ Oleh karena itu, tradisi *midodareni* dalam ritual keseluruhannya tidak bisa dilakukan oleh orang Kristen. Muatan kepercayaan pada *midodareni* sangat bergantung dengan konsep-konsep Kejawan yang harus ditolak. Meskipun demikian, ada beberapa praksis yang dapat dilakukan.

Pertama, mempersiapkan pasangan mempelai dengan bantuan komunitas. Keluarga dan komunitas dapat mengorganisir doa bersama dan berbagai ritual spiritual untuk membawa berkah bagi calon pengantin dan pernikahan mereka. Dalam Midodareni, nasihat dan pengarahan dari keluarga dan tokoh agama menjadi landasan penting. Calon pengantin menerima nasihat tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat, menangani konflik, dan mempertahankan pernikahan yang harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Midodareni membantu membangun dan memperkuat dukungan sosial dari komunitas yang penting untuk menjaga keharmonisan pernikahan. Keterlibatan keluarga dan komunitas dalam proses ini sangat mempengaruhi persiapan pernikahan dan kemudian keberhasilan

³³ Marthin Luther, *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*, ed. Robert Kolb and Timothy J. Wengert (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 414.

³⁴ Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*, 34–44.

³⁵ Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*.

pernikahan. Rasa solidaritas dari masyarakat juga sangat dirasakan. Itu sebabnya, tradisi Midodareni harus dijaga agar tidak terjebak dalam pemikiran untuk menunjukkan kelas ekonomi dari keluarga dan pasangan yang akan menikah.

Kedua, pengembangan program pendidikan pernikahan yang holistik. Temuan ini mendorong untuk mengembangkan program pendidikan pernikahan yang lebih holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, budaya, dan sosial yang teridentifikasi dalam Midodareni. Pendekatan ini akan memastikan persiapan yang lebih menyeluruh bagi pasangan yang akan menikah.³⁶ Praksis persiapan pernikahan mendorong gereja untuk mengkonstruksi bahan ajar yang komprehensif dengan memperlihatkan dimensi spritualitas, sosial, dan budaya.

Kesimpulan

Pengintegrasian ritual Midodareni sebagai nilai-nilai budaya dan spiritual Kristen perlu dilaksanakan secara holistik. *Triad theological Steven Jack Land* memberikan gambaran pentingnya integrasi ortodoksi, ortopati, dan ortopraksi yang mengarah kepada Yesus Kristus. Apabila tujuannya bukan kepada Yesus, maka budaya apapun harus ditolak. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maka ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan program Pendidikan pernikahan Kristen di Indonesia. Pertama, mengintegrasikan aspek kultur dan spiritualitas yang diwariskan oleh Midodareni ke dalam prosesi persiapan atau sakramen pernikahan. Kedua, menitik beratkan pada peranan nasihat dan pendampingan dari para sesepuh atau tokoh agama bagi pasangan yang akan menikah. Ketiga, memberikan penekanan untuk membangun partisipasi sosial yang kuat dari komunitas dan keluarga dalam mempertahankan pernikahan.

Referensi

- Balai Bahasa Surabaya. *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur*. Surabaya: Balai Budaya Surabaya, 2011.
- Belarminus, Robertus. "Makna Prosesi Tilik Nitik dalam Midodareni di Rumah Erina Gudono." *Kompas.Com*. Last modified 2022. Accessed October 1, 2023. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/12/09/211710878/makna-prosesi-tilik-nitik-dalam-midodareni-di-rumah-erina-gudono>.
- Chambers, John, and Haskarlianus Pasang. *Cara Pandang Kristen*. Bogor: Langham, 2015.
- Damayanti, Septa, Zulhelmi, and Murtiningsih. "Nilai-Nilai Filosofi pada Tradisi Midodareni di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Ditinjau dari Aqidah Islam." *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2020): 64–79.
- Djamil, Abdul. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2011.
- Efendi, Jois, Harming Harming, and Katarina Katarina. "Tradisi Jawa Pengaruhnya Terhadap Orang Kristen dan Tinjauan dari Sudut Pandang Alkitab." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 45–57.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Kitab Wahyu: Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah dalam Perjuangan Iman Umat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hanifah, Ayik. *Membuat Kreasi Hantaran Pengantin*. Jakarta: Laskar Aksara, 2014.
- Hidayat, Laila Nur. "Adat Midodareni dalam Pandangan Dalil 'Urf." Fakultas Syari'ah IAIN Surakarta, 2017.
- Irmawati, Waryunah. "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 309–330.
- Kristina, Inka. "Tradisi Midodareni pada Perkawinan Masyarakat Jawa 'Urf (Studi Kasus di

³⁶ Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

- Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara)." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023.
- Land, Steven Jack. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. New York: Sheffield Academic Press, 2010.
- Luther, Marthin. *The Book of Concord: The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*. Edited by Robert Kolb and Timothy J. Wengert. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Magfiroh, Hanif, and Agus Subiyanto. "The Language Variety and the Meaning of Javanese Culture in the Event of Tantikan and Tebus Kembar Mayang in the Night of Midodareni." *E3S Web of Conferences* 202 (2020): 1–8.
- Mulyono, Djoko. *Mutiara Di Balik Tata Cara Pengantin Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Nur, Khotimah. "Tradisi Malam Midodareni dalam Prosesi Pernikahan di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Perspektif Hukum Islam." Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG), 2021.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman. "Budaya Sungkem Desa Samirono dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5 dan Generasi Muda." *Lektor Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 521–554.
- Pringgowidagda, Suwarno. *Paningset, Srah-Srahan, dan Midodareni*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003.
- Rusmana, Dadan. "Pengajian Al- Qur ' an dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan dan Perubahan." *Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2020): 1–14.
- Salamah Eka Susanti. "Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa dalam Upacara Midodareni." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2019): 97–105.
- Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Umi Shofi'atun. "Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus pada Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Nganjuk)." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 7, no. 2 (2022): 189–203.
- Utomo, Anto B.C. "Menasehati Secara Nouthetis." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1.
- Yana. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut, 2010.